

Baratayuda Penyelesaian Konflik Kurawa Pandawa

Dalam Pandangan Teori Konflik Marx

Mardjono¹

Abstrak

Salah satu cerita di dalam pertunjukan wayang, ada perang hidup dan mati antara Pandawa dan Kurawa yang disebut Baratayuda Jaya-binangun. Objek penelitian ini difokuskan pada karakter Pandawa dan Kurawa. Mereka mewakili kejahatan dan kebajikan, protagonis dan antagonis, kebenaran melawan kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek teori konflik Marx dalam kaitannya dengan Baratayuda sebagai solusi konflik Kurawa dan Pandawa.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis dengan menempatkan teori konflik Marx sebagai alat analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Konflik Kurawa-Pandawa didasarkan pada materi sebagai faktor psikis, yaitu kamukten dari negara Amarta dan Astina serta karakteristik Duryudana, yaitu ambeg angkara murka, (2) Konflik Kurawa-Pandawa bisa dikategorikan sebagai konflik sosial, (3) Perjuangan Pandawa yang tidak dapat dikategorikan sebagai perjuangan antara kaum miskin dan kaya untuk menghindari tekanan Kurawa. Konflik Kurawa-Pandawa tidak terbentuk dari faktor ekonomi.

Kata kunci: Baratayuda, konflik, psikis, sosial, ekonomi

Abstract

One of puppet show story, there is a war of life and death between Pandawa and Kurawa called Baratayuda Jayabinangun. Object of this research is focussed on the characters Pandawa and Kurawa. They represent evil and virtue, protagonist and antagonist, truth versus evil. This research aims to describe the aspects of Marx theory of conflict in relation to Baratayuda as the conflict solution of Kurawa and Pandawa.

This research uses sociological perspective by positioning the Marx theory of conflict as the analysis tool. The result shows that : (1) the conflict of Kurawa-Pandawa is based on the material as well as psi-

¹ Drs Mardjono, M.Sn, Staf Pengajar Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

cological factors, namely kamukten of the state Ngamarta and Ngastina and Duryudana's characteristic, ambeg angkara murka; (2) the conflict of Kurawa-Pandawa can be catagorized as social conflict; (3) Panda-wa's struggle cannot be categorized as the struggle between the poor and the rich to avoid Kurawa's presure. The conflict of Kurawa-Panda-wa is not formed of economic factor.

Keywords: Baratayuda, conflict, psychology, social, economy

Akar Konflik Kurawa-Pandawa

Cerita wayang pada umumnya berkisah masalah kekua-asaan, harta dan wanita, sehingga dikenal dengan istilah "tiga ta". Dalam ungkapan lain untuk mengilustrasikan masalah tersebut, dipakai jargon seorang wanita dan sejengkal tanah akan dibela hingga darah penghabisan. Dalam cerita Baratayuda, juga bersinggungan dengan romantisme percintaan, nafsu mengua-sai, kepahlawanan maupun sentimen-sentimen pribadi. Namun semua itu dikemas secara metafor, simbolis, tidak vulgar. Cerita Baratayuda secara simbolis mencerminkan kebaikan melawan keburukan, keutamaan melawan kebatilan. Kejahatan akan dika-lahkan bahkan dihancurkan oleh keutamaan (*sura dira jayanin-grat lebur dening pangastuti*).

Ceritawayangtelah merasuk dalam kehidupan masyarakat (Jawa), maka bagi mereka yang menonton pertunjukan wayang, mestinya akan tergugah dalam hatinya mengenai kebaikan, ke-benaran, keutamaan dalam dirinya, untuk menjauhi, menghindari (paling tidak membatasi) perbuatan yang batil. Dengan kata lain, cerita wayang dapat menjadi referensi hidup dan kehidupan ma-nusia.

Simbolisasi keutamaan bagi Pandawa, dalam kehidupannya sehari-hari dilukiskan dalam keadaan ketertindasan, ket-erpinggiran, keteraniayaan dan penzaliman oleh Kurawa. Tetapi, Pandawa memiliki kepribadian luhur, berjiwa adil dan bijaksana. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik Kurawa yang antagonis. Oleh karena itu, Baratayuda sebagai perangnya keutamaan dengan kebatilan, dapat diartikan juga sebagai per-angnya manusia melawan hawa nafsu.

Terkait dengan "tiga ta" yang melekat pada cerita wayang, bahwa Baratayuda adalah akibat perebutan tahta kerajaan oleh dua pihak yang sama-sama merasa berhak atas negara Astina. Lepas dari siapa sebenarnya yang berhak atas kerajaan Astina,

bahwa Baratayuda itu terjadi karena dorongan keinginan yang bersifat duniawi. Di masa Sentanu sebagai raja Astina, ia telah mempersiapkan Dewabrata (puteranya) sebagai penerus tahta kerajaan. Oleh karena keinginan Sentanu untuk mengawini Durgandini, dan oleh Dewabrata demi kebahagiaan orang tuanya, ia rela menyerahkan tahta kerajaan kepada keturunan Sentanu dengan Durgandini, bahkan ia bersumpah tidak kawin sebagai bukti kerelaannya itu. Namun Tuhan berkendak lain, anak Sentanu dengan Durgandini ialah Citragada dan Wicitrawirya sebagai penerus tahta kerajaan, telah meninggal sebelum mempunyai keturunan. Hal ini mengakibatkan penerus keturunan Astina *mandeg* (putus). Demi kepentingan kerajaan, Dewabrata menunjuk Abiyasa (putera Durgandini dengan mending Palasara) meneruskan tahta kerajaan Astina. Dari Abiyasa, tahta kemudian diwariskan kepada keturunannya, yakni Pandu. Sepeninggal Pandu, sesuai hukum keturunan maka hak Astina mestinya menjadi milik putera Pandu, yakni Pandawa. Namun, oleh karena Pandawa masih kecil, atas saran Dewabrata, untuk sementara tahta kerajaan Astina dipegang Destarastra (kakak Pandu). Dewabrata menjanjikan bahwa setelah Pandawa dewasa kelak, Yudistira sebagai saudara tertua Pandawalalah yang akan menjadi raja Astina (Susetya: 2007, hal.39).

Putera Pandu (Pandawa) dan putera Destarastra (Kurawa) sama-sama diasuh di lingkungan istana Astina. Namun watak buruk Kurawa menyebabkan persaingan yang tidak sehat, sehingga pada akhirnya Kurawa ingin menguasai sepenuhnya kerajaan Astina. Destarastra tidak mampu meredam ambisi Kurawa untuk menguasai Astina, sehingga kekuasaan diserahkan kepada Duryudana sebagai putera tertua (Susetya: 2007, hal.67).

Konflik dan Masyarakat

Marx adalah seorang ilmuwan sosial dan sekaligus seorang ideolog yang telah memberi dasar bagi komunisme (Rauf: 2000, hal. 78), meskipun komunisme telah gagal membawa rakyat mencapai kehidupan ekonomi yang lebih baik. Hal ini ditandai bubarnya beberapa negara komunis yang terhimpun dalam wadah Uni Soviet. Teori Marx sampai sekarang masih menarik dikalangan ilmuwan sosial dan masih tetap dipelajari, bahkan tidak jarang teorinya digunakan sebagai alat analisis untuk meneropong kondisi kehidupan masyarakat.

Kedudukan Marx sebagai salah satu cindekiawan raksa-

*Sebagai gejala sosial,
konflik terjadi karena
adanya interaksi sos-
ial yang terjadi dalam
kehidupan masyara-
kat itu sendiri*

sa abad 19 tidak diragukan (Ebenstein: 1994, hal.17). Pemikiran Marx pada zamannya telah memberi sumbangan terhadap berbagai perubahan penting dalam analisis sosial dan kenyataan sosial serta masih dianggap mempunyai relevansi dengan persoalan dinamika kehidupan masyarakat sekarang. Dalam konteks ini, penulis menempatkan teori konflik Marx sebagai pendekatan untuk menyoroiti konflik Kurawa-Pandawa, yang harus diselesaikan dengan cara peperangan hidup mati.

Penelusuran fenomena Baratayuda sebagai penyelesaian konflik, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dengan menempatkan teori konflik Marx sebagai alat analisis. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa fenomena konflik merupakan gejala sosial yang selalu dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam setiap kurun waktu. Sebagai gejala sosial, konflik terjadi karena adanya interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, maka konflik akan selalu ada selama masyarakat itu ada. Di sisi lain, cerita wayang juga mencerminkan kehidupan manusia dalam konteks kehidupan bersama. Oleh karena itu dunia wayang juga mengandung nilai-nilai yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian berbagai problematik dalam dunia wayang dapat disoroti dari berbagai sisi dan disiplin ilmu. Dunia wayang merupakan refleksi kehidupan manusia bermasyarakat yang divisualkan melalui simbol-simbol. Maka, dunia wayang dapat dihayati dan dapat dipersepsi sebagai kehidupan konkrit. Dalam hubungan ini, teori konflik bisa didudukkan sebagai alat pendekatan, alat analisis untuk mempelajari dunia wayang (dalam hal ini konflik Kurawa Pandawa).

Baratayuda sebagai Sebuah Sebab Akibat

Cerita wayang atau yang disebut juga dengan sebutan lakon wayang, memberi pelajaran dalam banyak hal. Bukan saja pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga masalah spiritual religius, yang semuanya itu dalam pemunculannya tidak secara transparan, tetapi berupa metafor sehingga tidak vulgar. Oleh karena itu melalui pertunjukan wayang, orang yang menonton diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai yang bersinggungan dengan hidupnya, terutama dalam konteks kebaikan, kebenaran maupun nilai-nilai yang seharusnya dihindari, seperti kebatilan. Baratayuda, secara metafor mengisahkan pertempuran antara kebaikan dan kebatilan. Kebaikan akan mendapat kejayaan dan kebatilan akan mengalami kehancuran, dan merupakan

bukti bahwa kehancuran adalah sebagai akibat dari perbuatannya dimasa lalu (*becik ketitik ala ketara, sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*). Melalui lakon wayang itulah, penonton akan mendapat pengetahuan darinya akan adanya balasan atau hukuman terhadap perbuatan dosa yang pernah diperbuatnya. Oleh karena itu, orang perlu bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat ampunan atas perbuatannya itu.

Perang hidup mati Kurawa-Pandawa, juga sebuah akibat dari perbuatan yang dilatar belakangi oleh nafsu. Prabu Sentanu yang sudah mempersiapkan anaknya ialah Dewabrata sebagai pengganti tahta Astina, sebenarnya sudah berjalan semestinya, Dewabrata anak satu-satunya yang secara normatif akan menjadi pewaris tahta Astina. Akan tetapi akibat terdorong oleh nafsu kelakiannya terhadap Durgandini, Sentanu ingin mengawininya. Dari perjanjian keduanya, timbul masalah berat dalam hati dan pikiran Sentanu. Sentanu sangat menginginkan Durgandini, tetapi terdapat suatu kendala oleh permintaan Durgandini, bahwa keturunannya kelak harus dinobatkan sebagai raja di Astina. Sementara, tahta Astina telah dipersiapkan untuk Dewabrata sebagai pewaris yang sah. Inilah suatu pilihan yang amat sulit dan berat untuk menentukan tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk masa depan.

Sentanu sebagai raja binathara, semestinya dapat memilih Dewabrata sebagai pewaris tahta Astina, tetapi harus meninggalkan Durgandini. Namun sebagai manusia biasa yang memiliki nafsu asmara dan itu bersifat alamiah, ia tidak mampu mengatasinya, sehingga menjadikan semangat hidupnya kendor dan sakit. Akibat dari tidak keteguhan hati dan pikiran Sentanu tersebut, menyentuh perasaan Dewabrata. Dewabrata merasa bahwa kebahagiaan orang tuanya lebih utama dibandingkan haknya menerima tahta Astina, sehingga ia rela tahta Astina diberikan kepada keturunan ayahnya dengan Durgandini. Atas sikap Dewabrata itu, Sentanu kemudian mengawini Durgandini, dan perkawinannya memang berjalan dengan baik dan bahagia. Hal ini terbukti dari perkawinannya itu dikaruniai dua putera, ialah Citragada dan Wicitrawirya.

Kisah tersebut di atas menggambarkan adanya tindakan anak manusia yang lebih didasari nafsu keduniaan *semata*, yang menyebabkan perubahan masalah kerajaan Astina. Tindakan itu adalah, pertama: tindakan Sentanu yang menginginkan Durgandini karena kecantikannya. Dalam hal ini Sentanu dikuasai oleh nafsu asmara, sehingga mengalahkan yang lain ialah Dewabrata

Perang hidup mati Kurawa-Pandawa, juga sebuah akibat dari perbuatan yang dilatar belakangi oleh nafsu

sebagai pewaris tahta kerajaan untuk diserahkan kepada keturunannya dengan Durgandini. Kedua: tindakan Durgandini yang menginginkan tahta kerajaan Astina bagi anaknya, sehingga ia mau mengagunkan dirinya kepada Sentanu untuk dikawini. Dalam hal ini Durgandini dikuasai nafsu harta dan tahta (ada unsur serakah). Ketiga: tindakan Dewabrata merelakan haknya sebagai pewaris tahta kerajaan Astina hanya *semata-mata* untuk kebahagiaan ayahnya. Dalam hal ini Dewabrata lebih dikuasai nafsu belas kasihan, sehingga berani bertindak terlalu baik untuk orang lain yakni kebahagiaan Sentanu dan keturunan Sentanu dengan Durgandini sebagai pewaris tahta kerajaan, sehingga tindakannya itu justru berdampak kurang baik. Ia melengkapi tindakannya itu dengan sumpah janji kepada yang Maha Kuasa untuk tidak akan kawin, lagi-lagi tindakan ini juga demi orang lain (Susetya: 2007, hal.15).

Akibat dari tindakan Sentanu dan Dewabrata menyebabkan terjadinya perubahan besar bagi Astina. Hak Dewabrata sebagai pewaris tahta akhirnya harus diberikan kepada Citragada dan kemudian Wicitrawirya. Namun yang terjadi Citragada maupun Wicitrawirya juga mangkat dalam usia yang masih muda dan belum memiliki keturunan sebagai penerus tahta Astina. Akibat kedua raja itu tidak mempunyai keturunan yang akan mewarisi tahta kerajaan, ditunjuklah Abiyasa yang sebenarnya sudah diluar darah Astina, jika dilihat dari garis keturunan Sentanu. Dari sinilah barang kali menjadi titik awal terjadinya persoalan warisan Astina, sebab bila Dewabrata yang mewarisi tahta kerajaan sesuai norma kerajaan dan Dewabrata tidak merelakan haknya, dimungkinkan tidak terjadi kemelut masalah warisan Astina yang berujung pada perang hidup mati antara Kurawa dan Pandawa.

Tokoh sentral dalam perang Baratayuda adalah Pandawa dan Kurawa yang digambarkan sebagai protagonis dan antagonis. Namun di belakang tokoh itu, juga terdapat tokoh-tokoh penting yang tidak secara langsung terlibat dalam penggambaran protagonis ataupun antagonis. Tokoh-tokoh itu adalah Salya, Durna, Dewabrata dan Karna, dalam Baratayuda keempat tokoh itu mendukung Kurawa. Mengapa mereka itu mendukung Kurawa? bukankah mereka mengetahui betul bahwa pihak Kurawa adalah pada pihak yang salah, yang *angkara murka*, sementara pihak Pandawa pada pihak yang benar? Namun dalam kenyataannya mereka tidak berdaya untuk tidak membela Kurawa. Kenyataan hidup nampaknya menjadi sesuatu yang sulit untuk

Tokoh Sentral dalam perang Baratayuda adalah Pandawa dan Kurawa yang digambarkan sebagai Protagonis dan Antagonis

harus memilih dari pilihan yang pelik, Kurawa atau Pandawa. Kedua-duanya sangat tidak mengenakkan, tetapi bagaimanapun juga mereka harus menentukan pilihan dengan segala resiko yang harus ditanggungnya. Bagi Dewabrata, ketetapan pilihannya membantu Kurawa bukan dilandasi oleh rasa sayang, rasa kedekatan psikologis, maupun *semata-mata* membantu kejahatan Duryudana untuk mempertahankan Astina, tetapi lebih didasari rasa nasionalisme, ialah membela tanah tumpah darahnya. Astina adalah bumi kelahiran Dewabrata. Dengan demikian pilihannya itu bukan *semata-mata* membantu kejahatan yang disandang Kurawa (Duryudana). Namun ingin mengamankan Astina dari ancaman apapun. Hal ini dilakukannya, adalah identik dengan tugas pokoknya sebagai penjaga negara Astina sejak ia menyerahkan tahta kerajaan kepada Citragada sampai Duryudana.

Lain halnya dengan Karna, yang secara emosional ia lebih dekat dengan Pandawa karena sedarah (putera Kunti). Namun karena sejak kecil Karna telah dilarung oleh Kunti akibat tidak mampu menanggung beban malu atas kelahiran Karna (suami Kunti yang sah adalah Pandu, sedangkan Karna adalah putera Kunti dengan dewa Surya). Akhirnya Karna ditemukan dan dipelihara Adirata seorang kusir raja Astina dibawah naungan Destarastra. Ia dipelihara dan dibina dalam kehidupan model kehidupan kraton Astina. Kehidupan inilah yang membawa Karna lebih dekat dengan Duryudana, karena pertama: Karna mendapat kemuliaan dari Duryudana sebagai adipati Awangga wilayah Astina; kedua: Karna dan Duryudana sama-sama memperistri putri (kakak beradik) dari Mandaraka, Surtikanti sebagai istri Karna dan Banowati sebagai istri Duryudana; ketiga: Karna telah diangkat oleh Duryudana sebagai panglima perang, sehingga hal ini menjadi kebanggaan Duryudana. Karna juga tahu substansi sebenarnya, mana yang salah dan mana yang benar, namun mengapa pilihan Karna tetap membantu Kurawa (Duryudana)? Karna telah dimuliakan oleh Duryudana, sehingga pilihannya itu *semata-mata* karena suatu pengabdian dan pisungsun (persembahan) sebagai suatu bentuk balas budi atas tindakan baik Duryudana.

Substansi kebenaran yang dijalankan Pandawa dan kesalahan yang dijalankan Kurawa, juga dipahami betul oleh Salya maupun Durna. Salya di satu sisi mertua Duryudana, pada sisi lain telah mendapat banyak bantuan dari Duryudana, oleh karena merasa berat bagi Salya bila tidak memihak Kurawa. Demikian juga yang dialami Durna, bahwa ia telah banyak mengenyam ka-

mukten dari Duryudana. Maka suka tidak suka harus membela Kurawa, meskipun secara psikologis hatinya lebih mencintai Pandawa, terutama kepada Arjuna.

Dukungan dari tokoh-tokoh penting kepada Duryudana tersebut, menjadikan Duryudana makin percaya diri dan berani menghadapi perang hidup mati dengan Pandawa. Maka Duryudana dengan sikap sombong berani bersumpah kepada Pandawa, bahwa Pandawa bisa menerima kembalinya Astina dan Indraprasta bersamaan dengan putusnya *leher* Duryudana. Secara psikologis Duryudana sangat takut menghadapi perang saudara melawan Pandawa. Dengan demikian keberanian Kurawa (Duryudana) itu, karena dorongan dan dukungan para pahlawan andalan, yakni Karna, Dewabrata, Salya dan Durna. Tokoh-tokoh itu, adalah pahlawan-pahlawan pertempuran yang belum pernah tertaklukkan.

Konflik sebagai fenomena sosial

Teori konflik Marx menggambarkan secara konkrit fenomena konflik dalam kehidupan masyarakat. Gejala konflik hadir dalam setiap tahap perkembangan manusia. Maka dari itu, konflik akan selalu dapat dijumpai dalam setiap kehidupan masyarakat. Dalam konteks negara, kemunculan, kejayaan dan kejatuhan suatu negara sering dikaitkan secara langsung dengan konflik (peperangan). Menurut Marx, bahwa perang sering menandai adanya titik balik dalam kehidupan bangsa dan peradaban. Maka kita tidak boleh mengabaikan sejumlah faktor, ialah: psikologis, ideologis dan materialis sebagai penyebab perang. Tidak jarang konflik antara negara dilatar belakangi oleh faktor tersebut, termasuk konflik Kurawa-Pandawa yang dilatar belakangi faktor materialis dan psikologis, yaitu *kamukten* negara Astina dan sikap watak *keangkara murkaan* Duryudana serta pandangan Duryudana, bahwa Pandawa sudah tidak berhak lagi atas negara Amarta dan Astina akibat kekalahannya dalam *sukhan dhadhu*. Di samping itu, Duryudana menganggap bahwa Pandawa sudah tidak mampu lagi untuk mengelola negara karena telah lama hidup di hutan, sehingga sudah tidak tahu lagi tentang tata etika bernegara.

Konflik itu sendiri merupakan sebuah gejala sosial, yang selalu dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat dalam setiap kurun waktu. Hal ini dikarenakan bahwa konflik itu terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial, sementara masyarakat

Menurut Marx, bahwa perang sering menandai adanya titik balik dalam kehidupan bangsa dan peradaban

juga merupakan akibat dari interaksi sosial. Dengan demikian masyarakat akan terdiri atas sekian banyak interaksi sosial. Oleh sebab itu, konflik akan selalu ada selama masyarakat itu ada dan sebaliknya konflik tidak mungkin dihapus dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam arti bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Konflik hakikatnya adalah salah satu produk dari hubungan sosial itu sendiri, masyarakat juga terdiri dari sejumlah hubungan sosial. Maka dari itu akan selalu saja terjadi konflik antara warga atau kelompok yang terlibat dalam hubungan sosial. Dan konflik itu sebagian besar tidak berkembang karena mampu diselesaikan masyarakat sendiri. Dalam bahasa yang lebih nyata, bahwa interaksi sosial dari setiap anggota masyarakat ataupun antara kelompok dalam masyarakat, bisa menjadi sumber konflik. Namun demikian interaksi sosial itu juga memberi manfaat bagi dinamika kehidupan masyarakat. Apa yang kita nikmati bersama itupun sebenarnya produk bersama yang dihasilkan oleh hubungan sosial. Oleh karena itu, dalam masyarakat terdapat adanya saling ketergantungan.

Konflik merupakan bentuk pertentangan atau perbedaan pendapat (dalam arti luas) antara paling tidak dua orang atau kelompok. Dalam perkembangannya bisa menjadi suatu persengketaan yang melibatkan perangkat keras untuk menyelesaikannya. Dalam hubungan ini, konflik bisa menjadi faktor disintegrasi, sehingga hubungan sosial yang harmonis tidak lagi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha penyelesaian dengan cara mencari kesepakatan antara pihak yang berkonflik.

Konflik bisa diselesaikan secara prinsip berdasar atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau kedua pihak yang berkonflik, sehingga dalam kondisi ini tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan antara keduanya. Kenyataannya, merubah pandangan pihak lain itu tidaklah mudah, namun penyelesaian konflik sebenarnya mutlak diperlukan.

Upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara persuasif ataupun koersif. Di antara keduanya, mana yang dianggap lebih baik, adalah tergantung situasi dan kondisi yang terjadi. Cara persuasif biasanya lebih tuntas, lebih efektif, karena perbedaan antara yang berkonflik dapat dicapai kesepakatan bersama, sehingga masing-masing bisa terjadi perubahan pandangan. Berbeda dengan cara koersif, cara ini cenderung melibatkan kekuatan untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lawan agar

Konflik bisa diselesaikan secara prinsip berdasar atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau kedua pihak yang berkonflik, sehingga dalam kondisi ini tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan antara keduanya

mengikuti pandangannya. Maka dari itu cara ini kurang tuntas karena adanya unsur paksaan, sehingga bisa saja bertentangan dengan isi hati atau keinginan sendiri.

Penyelesaian konflik Kurawa-Pandawa telah diupayakan secara persuasif dengan mengutamakan aspek kerukunan, mengingat kedua pihak masih satu keturunan, sehingga sedapat mungkin menghindari bentuk-bentuk kekerasan. Dalam hal ini, mengedepankan dialog bersama untuk mendapatkan kesepakatan dengan tidak adanya pihak-pihak yang dirugikan. Telah banyak dilakukan upaya untuk mewujudkan kerukunan Kurawa-Pandawa, baik di kalangan kasepuhan Astina sendiri maupun dari orang bijak seperti Kresna. Seperti saran Dewabrata kepada Destarastra dalam suatu pertemuan di kerajaan Astina sewaktu membicarakan jawaban atas duta Pandawa, sebagai berikut:

Anak prabu ora perlu maelu panemu kang kliru, ngelingana pamrayoganingsun kang wus wola-wali ing sun ngen-dikaake. Duryudana iku wuta ing babagan tata cara, wuta ing uda negara, ing sun nedya mbiyantu anak prabu, melu budi daya dumadining pirukunane Kurawa Pandawa (S. Padmosoekotjo, 1986. 14).

(Anak prabu tidak perlu mengikuti pendapat yang keliru, ingatlah atas saran saya yang telah aku katakan. Duryudana itu orang yang tidak tahu diri tentang tata etika. saya ingin membantu anak prabu mengupayakan terwujudnya kerukunan Kurawa-Pandawa).

Saran tersebut dimaksudkan agar Destarastra (orang yang sangat dihormati dan sekaligus orang tua Kurawa) dapat memberikan pertimbangan sebagai seorang raja bijak kepada Kurawa. Pertimbangan dalam mengambil keputusan masalah negara Astina dan Indrasprasta dengan mengedepankan kerukunan antara Kurawa-Pandawa. Perlu dipahami, bahwa setiap hampir tercapainya keputusan dalam pembicaraan menyangkut nasib negara Astina terhadap pandawa, selalu terbentur oleh sikap dan pendirian Duryudana yang tidak mau kompromi. Bagaimanapun juga Duryudana adalah pemegang kekuasaan atas Astina, maka segala sesuatunya ditentukan olehnya.

Demikian juga saat Kresna bertindak sebagai duta Pandawa, banyak saran dan petunjuk kepada Duryudana yang pada

dasarnya menuju kerukunan dan kelanggengan Duryudana dalam menduduki kursi kerajaan Astina. Seperti dikatakan Kresna, bahwa sebagai pertanda orang yang luhur budinya adalah agung darmanya, tetapi orang yang tidak jujur, *angkara murka*, *durjana*, serba *malang* tunjang laku hidupnya. Untuk itu sebagai keturunan darah orang agung, akan lebih mulia dan terhormat bila mengedepankan laku keutamaan, menyingkirkan (menghindari) segala bentuk tindakan emosional *semata-mata* karena dorongan nafsu keduniawian. Menurut Kresna, tindakan di luar keutamaan tersebut hanya patut dilakukan oleh orang jalanan, orang yang tidak tahu keutamaan, rendah derajatnya. Tidak pantas dilakukan oleh orang keturunan darah agung, darah *ratu luhur* seperti Prabu Duryudana. Itu salah besar dan membahayakan. Seperti digambarkan dalam kutipan dialog berikut:

Seperti dikatakan Kresna, bahwa sebagai pertanda orang yang luhur budinya adalah agung darmanya, tetapi orang yang tidak jujur, angkara murka, durjana, serba malang tunjang laku hidupnya

Yayi Prabu darahipun kulawarga agung ingkang saka-langkung mulya kuncara, mug i keparenga ngegungaken dharma. Samestinipun menawi yayi Prabu saged nyingkiraken penggalih ingkang boten prayogi, ngendaleni nafsu ingkang bebayani, nebihi pakarti asor ingkang patutipun naming dipun tindakaken dening turunipun kulowarga pidak padarasan cekel longaning bale. Nanging nuwun sewu, tindakipun yayi Prabu asring klintu kados tindakipun tiyang bodo balilu (Padmosoekatjo: 1986, hal. 19-20).

(Yayi Prabu Duryudana sebagai keturunan keluarga agung akan lebih mulia dan mashur bila mengedepankan kebaikan, keutamaan. Sudah semestinya bila Yayi Prabu Duryudana dapat mengesampingkan (menghindari, menjauhi) perasaan yang kurang baik, mengendalikan keinginan yang membahayakan, menjauhi perbuatan yang merendahkan harkat, itu *sepatutnya* hanya dilakukan oleh mereka para pembantu. Tetapi mohon maaf, bahwa yang dilakukan Yayi Prabu Duryudana sering keliru seperti tindakan orang-orang bodoh.

Petunjuk Kresna tersebut didasarkan fakta sejarah kerajaan Astina sebelum dikuasai Duryudana. Menurut Kresna, Duryudana sudah tahu bahwa negara Astina itu menjadi wewenang Pandawa dan Kurawa. Di sisi lain Pandawa berhak separo negara Astina sebagaimana dijanjikan Duryudana. Kenyataannya Duryudana tidak merelakan hal itu terjadi, bahkan Astina tetap dipertahankan secara utuh sampai titik darah terakhir. Seperti ter-

cermin dalam kutipan berikut:

Yayi Prabu sampun wuninga bilih praja Ngastina dados wewenangipun Pandawa lan Kurawa. Nanging amargi kalimput ing panggali murka, yayi Prabu boten rila manawi Pandawa tumut nampi panduman praja punika. wewenangipun Pandawa kedah dipun pasrahaken dateng yayi Yudistira. Menawi yayi Prabu kersa tumindak makaten, ateges yayi Prabu kersa rerukunan kaliyan Pandawa, rumeksa widadanipun darah Bharata (Padmasoekatjo: 1986, hal. 19-20).

(Yayi prabu tahu bahwa negara Astina itu menjadi wewangnya Pandawa dan Kurawa. Akan tetapi karena tertutup oleh sikap murka, yayi Duryudana tidak rela bila Pandawa ikut menerima warisan negara Astina. Hak warisnya Pandawa harus diserahkan kepada yayi Yudistira. Bila yayi bersedia melakukan itu, berarti yayi Duryudana bersedia rukun dengan Pandawa dan ikut memelihara ketentraman keturunan Bharata).

Petunjuk tersebut sama sekali tidak menjadi pertimbangan Duryudana dalam memberikan keputusan akhir masalah Astina dan Indraprasta yang beraspek kerukunan. Justru yang terjadi, Duryudana tetap pada pendiriannya tidak akan berdamai dengan mengembalikan Indraprasta dan separo Astina kepada Pandawa. Hatinya bandel (*beguguk*) tidak mau mengikuti petunjuk dari para kasepuhan. Bahkan ia meninggalkan pertemuan tanpa permissi. Di luar pertemuan itu Duryudana merencanakan bertindak menculik dan membunuh Kresna. Dalam pikiran Kurawa (Duryudana), dengan membunuh Kresna akan lebih mudah menyingkirkan Pandawa (*suwe mijet wohing ranti*). Bertolak dari pendirian Duryudana tersebut, dapat dikatakan bahwa Kurawa memilih cara kekerasan (*adu ulete kulit atose balung*) dalam menyelesaikan konflik kedua keluarga itu. Tidak mepedulikan saran, petunjuk dari berbagai pihak, termasuk dari ayahnya sendiri, karena itu perang Baratayuda tinggal menunggu saatnya.

Aspek Teori Konflik Marx Keterkaitannya dengan Konflik Pandawa-Kurawa

Secara sosiologis apa yang disebut konflik itu, menurut Ted Robert Gurr paling tidak melibatkan empat ciri. Keempat ciri itu, pertama: ada dua atau lebih pihak yang berkonflik; kedua: mereka terlibat dalam tindakan yang saling memusuhi; ketiga: mereka menggunakan tindakan kekerasan yang tujuannya untuk saling menghancurkan, (paling tidak) menghalangi lawan; keempat: pertentangan bersifat terbuka dan bisa dideteksi dari luar (Rauf: 2000, hal.7).

Bertolak dari pikiran Robert Gurr, penulis mencoba menarik pada konflik Kurawa-Pandawa. Sejak kematian Pandu, para Pandawa hidup bersama keluarga Kurawa di bawah asuhan Destarastra raja sementara Astina pengganti Pandu. Secara kekeluargaan mereka diasuh dalam satu bimbingan dengan model-model kehidupan keraton. Oleh Dewabrata dan Durna, antara keduanya terdapat persaingan, tetapi di pihak Kurawa sebagai permusuhan. Pendidikan mereka dalam hal menggunakan senjata-senjata dibulatkan dalam suatu pertandingan (Zoetmulder: 1983, hal. 83). Dalam asuhan itu mereka telah menunjukkan adanya ketidak akuran. Para Kurawa tidak henti-hentinya mencoba merebut nyawa para Pandawa, tetapi selalu gagal mencapai tujuannya. Upaya Kurawa untuk menghilangkan Pandawa terus dilakukan sebelum mereka menjadi kuat.

Cerita kehidupan Pandawa-Kurawa menunjukkan bahwa sejak awal mereka sebenarnya telah terlibat dalam tindakan yang saling bermusuhan. Tindakan tersebut tidak jarang melibatkan kekerasan dengan tujuan untuk menghalangi tercapainya tujuan pihak lain. Seperti dilakukan Kurawa yang selalu menginginkan hancurnya para Pandawa. Permusuhan itu secara nyata dapat dideteksi oleh pihak lain, ialah oleh Dewabrata dan Durna sebagaimana disebutkan di atas dalam hal penggunaan senjata-senjata. Berdasar kondisi tersebut, maka konflik Kurawa-Pandawa dapat dikategorikan sebagai bentuk konflik sosial.

Fenomena konflik yang digambarkan Marx, menyangkut banyak aspek, yaitu: penyebab terjadinya konflik; kelompok yang berkonflik; perkembangan konflik; penyelesaian konflik dan perkembangan pasca konflik (Rauf: 2000, hal.78). Dari sisi penyebab konflik, pada umumnya menyangkut masalah timbulnya solidaritas kelompok, yang memperkuat kesatuan kelompok dalam berkonflik dengan pihak lain. Dalam solidaritas kelompok

Secara sosiologis apa yang disebut konflik itu, menurut Ted Robert Gurr paling tidak melibatkan empat ciri

Fenomena konflik yang digambarkan Marx, menyangkut banyak aspek, yaitu: penyebab terjadinya konflik; kelompok yang berkonflik

itu, terbangun kesediaan untuk membela kelompok dan anggotanya, bahkan kesediaan mengorbankan harta dan nyawa. Oleh karena itu faktor penyebab terbentuknya solidaritas kelompok itu harus betul-betul kuat. Dalam teori konflik Marx, faktor tersebut adalah ekonomi. Dalam pengertian faktor ekonomi di sini, Marx menggolongkan dalam dua golongan, yakni golongan kaya dan golongan miskin, yang disebut kelas. Dalam konteks Kurawa-Pandawa, merupakan dua golongan yang menunjukkan adanya perbedaan secara ekonomi. Kurawa secara ekonomi lebih kaya, sedangkan Pandawa lebih miskin, meskipun keduanya tidak dalam kategori kelas, tetapi kelompok. Oleh karena itu, faktor terbentuknya solidaritas kelompok bagi Kurawa maupun Pandawa bukan ekonomi, tetapi hak atas tanah (wilayah hidup) sebagai wadah bangsa, yakni negara Astina dan Indraprasta.

Menurut Marx, jika ditinjau dari sisi kelompok yang berkonflik, maka konflik terjadi hanya antara dua kelompok saja yang terlibat, yang disebutnya kelas. Namun kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasi kelompok yang dimaksud itu belum jelas, sehingga menimbulkan masalah. Dalam masyarakat itu terdiri atas sejumlah besar kelompok dengan berbagai alasan pengelompokan, sehingga bisa tumpang tindih apa yang dimaksud kelompok tersebut. Secara sosiologis, konflik Kurawa dan Pandawa dari aspek kelompok yang berkonflik telah terpenuhi, ialah kelompok Kurawa dan kelompok Pandawa. Makna kelompok di sini, termasuk juga kelompok pendukung yang secara langsung melibatkan diri membantu Kurawa atau Pandawa dalam Baratayuda.

Sisi perkembangan konflik digambarkan Marx sebagai perjuangan kelas merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Perjuangan kelas ini sebagai akibat dari perbuatan dan sekaligus kerakusan kelas kaya terhadap kelas miskin. Kelas miskin dalam posisi tertindas, terzalimi, terpinggirkan, dan karena itu menerima keterpaksaan tersebut. Dalam konflik Kurawa-Pandawa, digambarkan sikap Kurawa yang selalu ingin merampas Pandawa baik kekuasaan maupun nyawa. Atas tindakan Kurawa, menjadikan Pandawa terpaksa hidup *kesurang-surang* dan Pandawa terpaksa menerimanya dengan *tulus* dan sabar, meskipun dalam perasaan hatinya timbul *ganjalan* yang sulit digambarkan. Pandawa dalam hal ini dianalogikan sebagai kelas miskin dan Kurawa adalah kelas yang kaya. Kepasrahan Pandawa pun dalam kenyataannya ada batasnya, dan dengan sikap kesatriya, Pandawa akhirnya menuntut hak atas ruang hidupnya yakni bumi pertiwi,

ialah Indraprasta dan negara Astina, sebagaimana yang telah dijanjikan Destarastra. Hal ini menyebabkan timbulnya perjuangan Pandawa untuk mendapatkan haknya.

Sisi penyelesaian konflik menurut Marx, bahwa konflik kelas tidak mungkin diselesaikan dengan cara persuasif. Pilihan Marx, penyelesaian konflik adalah dengan cara koersif. Hal ini didasari oleh ketidakpedulian kelas kaya menindas kelas miskin dalam berbagai bidang, terutama ekonomi. Oleh karena itu, untuk membebaskan diri dari penindasan kelas kaya, perlu perjuangan dari kelas miskin dalam bentuk pengerahan kekuatan guna menghapus kelas kaya. Untuk selanjutnya membentuk kelas baru yang sama sekali baru. Dalam hal ini Marx memandang bahwa penyelesaian konflik sudah sangat diperlukan, karena dominasi oleh suatu kelas menyebabkan penderitaan kelas yang lain. Kondisi yang digambarkan itu berlaku juga pada diri Kurawa dan Pandawa. Perjuangan Pandawa selain dilatarbelakangi oleh hak atas ruang hidupnya, juga karena untuk membebaskan diri dari *keangkara murkaan* Kurawa.

Kurawa merasa mempunyai hak atas Astina, karena mereka anak Destarastra yang juga anak Abiyasa yang lebih tua dari Pandu. Duryudana telah menerima pelimpahan kekuasaan sebagai raja Astina oleh Destarastra yang waktu itu berkuasa sebagai raja Astina. Meskipun pelimpahan kekuasaan tersebut mendapat peringatan Dewabrata sebagai bukti tidak setuju. Nampaknya hal itu kurang dipikirkan Destarastra akan konsekuensinya di masa mendatang. Sebaliknya Pandawa juga merasa mempunyai hak atas Astina, karena mereka anak Pandu yang semestinya sebagai pewaris tahta kerajaan.

Bertolak dari kondisi tersebut, Kurawa yang sudah demikian lama menguasai dan menikmati *kamukten* Astina, tidak rela begitu saja menyerahkan Astina kepada Pandawa. Maka dari itu keberadaan Pandawa dianggap sebagai *penghalang (klilip)* dan sekaligus ancaman bagi kelangsungan dan kelanggengan Astina oleh Kurawa. Dengan alasan menjaga kelestarian penguasaan Astina, Pandawa diupayakan harus disingkirkan dari percaturan politik Astina. Untuk itu melalui berbagai cara, upaya, strategi dan siasat, Kurawa selalu mengupayakan matinya Pandawa. Upaya itu dilakukan Kurawa sejak Pandawa masih muda sampai dewasa. Inilah akar konflik Kurawa Pandawa yang sampai akhir zaman tidak dapat didamaikan, artinya konflik tersebut harus diselesaikan melalui perang hidup mati, yang dikenal Baratayuda Jayabinangun.

Maka dari itu keberadaan Pandawa dianggap sebagai penghalang (klilip) dan sekaligus ancaman bagi kelangsungan dan kelanggengan Astina oleh Kurawa

Persoalan yang perlu dicermati, mengapa konflik kedua keluarga itu harus diselesaikan melalui perang (koersif), mengapa Duryudana memilih dan teguh pada pendiriannya, tidak mau menyerahkan kembali Indraprasta dan separo negara Astina kepada Pandawa. Padahal pandawa telah berjanji cukup menerima separo negara Astina saja asalkan Indraprasta seutuhnya kembali kepada Pandawa. Dengan cara itu kedamaian dan kelanggengan Kurawa atas separo Astina terjamin. Namun, Kurawa tidak berpandangan demikian. Kurawa merasa akan unggul melalui perang, sehingga penguasaan atas Astina akan langgeng tanpa ada ancaman sedikitpun (tidak ada klilip) dari Pandawa.

Korelasi Teori Konflik Marx dengan Konflik Kurawa Pandawa

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu ada dalam masyarakat. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat konflik tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab tentu akan merusak masyarakat, maka perlu tindakan konkrit untuk menyelesaikannya.

Pemikiran Marx mengutarakan bahwa kelompok yang berkonflik itu terdiri atas kelas yang berisi orang-orang kaya (yang dikenal dengan borjuis) dan kelas yang berisi orang-orang miskin (yang dikenal dengan proletar). Kelas orang kaya adalah mereka yang secara ekonomi menguasai alat produksi yang bisa menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat. Kelas orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi, tidak memiliki apa-apa. Kelas yang kedua ini berkecenderungan membeli barang-barang kebutuhan yang dihasilkan kelas kaya. Dari sinilah keuntungan kelas kaya makin meningkat.

Penguasaan aspek kehidupan masyarakat oleh kelas kaya (borjuis), mendorong terjadinya perjuangan kelas miskin (proletar) yang merasakan adanya penindasan oleh kelas kaya. Pikiran Marx ini kurang pas untuk dijadikan pembenaran alasan konflik Kurawa Pandawa. Sebab konflik Kurawa-Pandawa pada dasarnya bukan sebagai bentuk perjuangan kelas (yang dikenal dengan revolusi). Secara ekonomi, barang kali Kurawa lebih kaya, lebih makmur dibanding Pandawa, karena telah menikmati *kamukten* tanah Astina dan Indraprasta. Kurawa hidup dalam kondisi yang gemah ripah (makmur), sementara Pandawa telah kehilangan hak pengelolaan Indraprasta dan Astina sebagai akibat kekalahan *sukhan dhadu* (judi dadu) dengan Kurawa.

Sejak kekalahannya dalam *sukhan dhadu*, Pandawa harus hidup dalam pembuangan sebagai rakyat biasa dan mengembara di hutan selama belasan tahun memenuhi prasetyanya. Pandawa hidup dalam keprihatinan yang dalam dan mungkin kesengsaraan lahir batin (*kesurang-surang*). Oleh karena itu, dilihat dari sisi ekonomi sangat bertolak belakang dengan kehidupan Kurawa di keraton yang penuh kegembiraan dan bergelimangan materi. Kondisi seperti ini dalam pandangan teori Marx, dapat menjadi pembenaran adanya perbedaan kelas dalam masyarakat, yakni kelas kaya, yang dalam hal ini Kurawa dan kelas miskin, yang dalam hal ini Pandawa.

Perlu dipahami bahwa Baratayuda atau perang darah Bharata itu, secara hakiki bukan suatu bentuk revolusi, bukan suatu bentuk perjuangan kelas miskin terhadap kelas kaya. Baratayuda bukan suatu bentuk upaya memperjuangkan kelas akibat penindasan kelas kaya, Baratayuda lebih berkisar pada persoalan hak atas tanah kelahiran, yakni Astina sebagai bumi pertiwi dan sekaligus hak atas negara, yakni Indraprasta. Hal ini diperkuat lagi oleh ucapan Duryudana sebagai janji kepada Pandawa, bahwa Duryudana akan mengembalikan Indraprasta dan separo negara Astina kepada Pandawa di kemudian hari yang dijanjikan.

Dikatakan sebagai hak atas tanah kelahiran (bumi pertiwi) dan hak atas negara, mengingat Pandawa adalah anak Pandu raja Astina. Destarastra semasa memegang kekuasaan Astina menggantikan Pandu, telah memberikan kepada Yudistira kekuasaan terhadap separo kerajaan Astina, dan mengangkatnya sebagai raja di Indraprasta (Zoetmulder: 1983, hal. 83). Hal ini dilakukan oleh Destarastra, sebagai bentuk penyatuan kembali darah Bharata, yakni sebagai akibat ulah Kurawa dalam upayanya menghilangkan nyawa Pandawa dalam sebuah rumah yang kemudian dibakar. Dalam upaya itu, Pandawa selamat dari pembunuhan dan mereka mengembara serta berlindung di negara Ekacakra. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Kurawa tidak henti-hentinya berusaha merenggut nyawa Pandawa, tetapi mengapa selalu gagal. Berbagai strategi, siasat dan cara banyak dilakukan, namun hasilnya tetap saja mengecewakan.

Konflik Kurawa-Pandawa nampaknya suatu konflik yang telah mengakar dan diperbesar oleh pengasuhnya, ialah Sengkuni dan Gendari. Sengkuni selalu berusaha mempertahankan kedudukannya sebagai patih Astina. Gendari merasa kecewa atas dipilihnya sebagai istri oleh Destarastra yang sebenarnya

Perlu dipahami bahwa Baratayuda atau perang darah Bharata itu, secara hakiki bukan suatu bentuk revolusi, bukan suatu bentuk perjuangan kelas miskin terhadap kelas kaya. Baratayuda bukan suatu bentuk upaya memperjuangkan kelas akibat penindasan kelas kaya

ia tidak menghendakinya. Sebagai ungkapan kekecewaan itu, Gendari bersumpah, bahwa anak-anaknya yang dilahirkan dari perkawinannya dengan Destarastra, tidak akan berdamai dengan keturunan Pandu.

Kehidupan masyarakat Kurawa dalam perkembangannya dibantu oleh Sengkuni, dengan membuat suatu strategi untuk menyingkirkan Pandawa dari kehidupan masyarakat Bharata. Jadi secara prinsipil, konflik Kurawa-Pandawa, bukan *semata-mata* bentuk penindasan kelas orang kaya (borjuis) terhadap kelas orang miskin (proletar). Tetapi lebih dibentuk dan dibesarkan oleh Kurawa, dengan tujuan untuk mempertahankan Astina dan menghilangkan Pandawa yang dipandang sebagai ancaman (klilip) dalam percaturan sosial politik Astina. Menurut penulis, lebih didasari oleh rasa kekawatiran Kurawa atas ancaman Pandawa di kemudian hari dan rasa keirian Kurawa atas keberhasilan Pandawa mampu membangun Indraprasta sebagai negara yang makmur.

Marx berpandangan bahwa perjuangan kelas oleh kelas orang miskin tidak bisa dihindari, karena tindakan kelas orang kaya itu sendiri yang secara terus menerus mengambil keuntungan sepihak atas kelas orang miskin

Marx berpandangan bahwa perjuangan kelas oleh kelas orang miskin tidak bisa dihindari, karena tindakan kelas orang kaya itu sendiri yang secara terus menerus mengambil keuntungan sepihak atas kelas orang miskin. Sehingga menjadikan ketergantungan kelas orang miskin terhadap kelas orang kaya. Perjuangan kelas dalam hal ini, merupakan upaya kelas orang miskin untuk keluar dari penindasan (tekanan) kelas orang kaya. Dalam konflik Kurawa- Pandawa, perjuangan kelas ini diidentikkan dengan perjuangan Pandawa untuk kembalinya Indraprasta dan Astina dari kekuasaan Kurawa. Inilah sebagai suatu bentuk analogi tekanan kelas orang kaya terhadap kelas orang miskin. Dalam konflik ini, upaya Kurawa untuk menyingkirkan Pandawa berlangsung secara terus menerus, beruntun. Dalam berbagai lakon wayang banyak diceritakan, bagaimana Kurawa menyusun siasat jahatnya itu. Banyak tekanan dan tindakan Kurawa, bila dilihat dari teori konflik Marx, merupakan tindakan yang mengarah memperluas, memperbesar konflik dan bukan berupaya menemukan solusi mendamaikan konflik. Dalam hal ini memang tidak menempatkan Pandawa sebagai kelas miskin ataupun Kurawa sebagai kelas kaya. Dalam pandangan Marx, Kurawa secara ekonomi lebih besar (kaya) dibanding Pandawa. Oleh karena kebesarannya itu, menjadikan diri Kurawa merasa lebih unggul kekuatannya dan didukung pula oleh jumlah personal maupun bala tentara negara jajahan. Sebaliknya Pandawa banyak hidup dalam kondisi prihatin dan lebih menempatkan hidupnya pada

hubungannya dengan sang Khaliq (*manembah*), tidak dalam kondisi bergelimangan harta. Oleh karena itu, Pandawa berkecenderungan menyelesaikan konflik keluarga tersebut lebih pada pendekatan kemanusiaan, sehingga dapat diperoleh suatu kedamaian yang didasari rasa kemanusiaan, maka sifatnya akan langgeng.

Sifat hidup yang mengedepankan *manembah* itu, menempatkan Pandawa pada pihak yang digambarkan sebagai kelompok yang tidak menghendaki bentuk-bentuk kekerasan sebagai upaya menyelesaikan konflik. Dengan kata lain, arogansi kekuatan sebagaimana digambarkan pada keluarga Kurawa, sama sekali tidak tumbuh pada diri Pandawa. Tekanan yang demikian menguat oleh Kurawa itu, secara sosial politik akan memperbesar rasa keprihatinan dan bahkan kejengkelan Pandawa. Menurut Marx ada sifat-sifat buruk yang melekat pada diri kelas kaya (borjuis) yang menyebabkan tertutupnya kemungkinan penyelesaian konflik secara persuasif. Dengan demikian cara kekerasan (perjuangan) yang dianjurkan Marx, merupakan suatu bentuk perjuangan kelas atau revolusi yang digerakkan kaum miskin (proletar). Tujuan perjuangan itu adalah untuk menghancurkan masyarakat orang kaya (borjuis) secara menyeluruh, untuk kemudian membangun masyarakat baru yang sama sekali baru.

Pandangan teori konflik ini berorientasi pada kondisi konkrit, yakni adanya tekanan kaum kaya (borjuis) terhadap kaum miskin (proletar), baik secara ekonomi maupun sosial politik. Kondisi inilah yang menjadi alasan untuk melakukan tindakan kekerasan, sebagaimana dituliskan oleh Maswadi Rauf:

Orang yang melakukan revolusi atau pemberontakan atau menuntut perubahan baik secara evolusioner maupun revolusioner, adalah orang yang tidak puas dan menderita, sehingga memerlukan adanya perubahan untuk menghilangkan penyebab ketidakpuasan dan penderitaan (Rauf: 2000, hal. 92).

Konteks konflik Kurawa-Pandawa, bahwa upaya penyelesaian konflik yang dimotori Pandawa, sebenarnya telah dilakukan oleh Kunti dan kemudian Drupada. Sementara Destarastra mengutus Sanjaya ke Wiratha. Pandawa menuntut separo negara Astina untuk Pandawa, sedangkan Kurawa menandakan bahwa Pandawa telah kehilangan haknya. Pandawa bersedia meneri-

Konteks konflik Kurawa-Pandawa, bahwa upaya penyelesaian konflik yang dimotori Pandawa, sebenarnya telah dilakukan oleh Kunti dan kemudian Drupada

ma suatu pemecahan berdamai, namun juga semangat mereka yang berkobar-kobar serta keampuhan mereka dalam perang yang tidak terkalahkan (Zoetmulder: 1983, hal. 87). Kegagalan Kunti dan Drupada, menggugah semangat Pandawa untuk mengangkat senjata dan secara ksatria memperjuangkan haknya. Pandawa mempersatukan diri dengan kekuatannya yang tidak terkalahkan secara penuh. Sikap keras yang ditunjukkan Pandawa itu analog dengan analisis Marx di atas, bahwa Kurawa tidak mau merubah sikap dan pendiriannya. Maka wajar bila Pandawa bersikap keras dan mengerahkan kekuatan senjata itu sebagai bentuk perjuangan yang bernilai adil dan benar.

Kebijaksanaan Kresna mengusulkan bahwa dua kali kegagalan utusan Pandawa tersebut, tidak harus segera dilakukan pengerahan kekuatan, tetapi perlu dilakukan perundingan yang ketiga kalinya dan sekaligus mengakhiri upaya secara damai. Untuk itulah dirinya sanggup menjadi wakil Pandawa menjadi juru runding yang terakhir, dengan harapan adanya perubahan sikap dan pendirian Duryudana. Apa yang diusulkan Kresna itu disetujui baik oleh Pandawa maupun Matswapati sebagai pemimpin sidang. Di sisi lain, Pandawa telah siap diri dengan segala kekuatan tentaranya menuju medan perang untuk memperjuangkan haknya melawan Kurawa. Pesetujuan atas usul Kresna itu, didasari keyakinan bahwa Duryudana sebaiknya didekati dengan semangat damai, sehingga perang saudara dapat dihindari. Melalui Kresna, upaya damai yang diusahakan Pandawa tetap saja tidak membuahkan hasil apa-apa, artinya Duryudana tetap bertahan pada pendiriannya, yakni tidak mau menyerahkan kembali Indraprasta dan separo negara Astina kepada Pandawa. Pendirian Duryudana itu nampaknya mempunyai alasan yang logis, bahwa Indraprasta itu telah menjadi jaminan Pandawa sewaktu bersukhan *dhadu*, dan Pandawa kalah. Oleh karena telah dijamin itu, maka Pandawa sudah tidak berhak lagi atas Indraprasta. Dalam pandangan Duryudana, penguasaannya atas Indraprasta adalah sah, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut:

... sampun kesesa ngawon-awon dateng kula. Mangga kula aturi menggalih ingkang tlesih, kula aturi nlusur kanti jurur, ingkang pundi dosanipun Duryudana, punapa anggen kula darbeni praja Indraprasta kanti lampah roda paripaksa. Pandawa sampun boten gadhah wewenang panduman Ngastina, jalaran wewenangipun panduman sampun dipun tohaken kasukan main dhadhu kaliyan kula, Panda-

wa kawon, kepeksa ngalami gesang kesurang-surang nallasak wana wasa, netepi prasetyanipun piyambak. Sinten kemawon boten badhe saged meksa dateng kula supados mangsulaken wewenangipun Pandawa ingkang sampun dados gadhahan kula kanthi absah punika. Sapunika boten, benjing gih boten. Praja Ngastina kula gondheli, kedah wetah, sanajan ngantos dumugi pecahing dhadha wutahing ludira, kula temah. (Padmasoekatja: 1986, hal. 20).

(... jangan cepat menyalahkan saya, mohon dipikirkan secara jernih, diteliti dengan jujur, mana kekeliruannya Duryudana, apakah dalam hal saya memiliki Indraprasta itu dengan cara memaksa. Pandawa sudah tidak lagi berwenang atas Astina, sebab wewenangnya sudah menjadi jaminan bersukhan *dhadu* dengan Duryudana, Pandawa kalah. Maka terpaksa harus hidup susah di hutan memenuhi kehendaknya sendiri. Siapapun tidak bisa memaksa saya agar saya mengembalikan wewenang Pandawa yang sudah menjadi milik saya secara sah itu. Sekarang tidak, besokpun tidak. Astina saya pertahankan, harus utuh meskipun sampai titik darah terakhir).

Analisis Marx dalam teori konflik berpijak pada dominasi kelas orang kaya (borjuis) terhadap kelas orang miskin (proletar). Kelas borjuis yang menguasai segi-segi kehidupan masyarakat baik ekonomi maupun politik, menempatkan pada posisi di atas segala-galanya terhadap kelas proletar. Konflik ini sudah tidak mungkin diselesaikan dengan cara persuasif, maka sebagai pilihan Marx adalah dengan cara koersif (pengerahan kekuatan).

Pertimbangan Marx:

1. Tidak ada alasan bagi kelas borjuis untuk mengadakan tawar-menawar (*bargaining*) dengan kelas proletar, sebab bagi kaum miskin tidak menguntungkan, sebaliknya kelas proletar akan memperoleh keuntungan berupa berkurangnya tekanan kaum borjuis terhadap kaum proletar dan meningkatnya taraf hidup kaum proletar.
2. Merasa sebagai kelas yang menguasai segi-segi kehidupan, kaum borjuis enggan mengurangi kenikmatan yang selama ini diperoleh hanya untuk kaum proletar, meskipun kenikmatan tersebut bersumber dari kaum proletar.

Konflik ini sudah tidak mungkin diselesaikan dengan cara persuasif, maka sebagai pilihan Marx adalah dengan cara koersif (pengerahan kekuatan)

Berorientasi pada sikap kaum borjuis terhadap kaum proletar tersebut, maka tindakan kekerasan justru disarankan bagi kaum proletar terhadap kaum borjuis. Yaitu untuk menghancurkan kaum borjuis secara menyeluruh dalam waktu yang singkat, dengan tujuan untuk membangun masyarakat baru yang sama sekali baru. Marx menggambarkan bahwa perbedaan antara kelas orang kaya (borjuis) dan kelas orang miskin (proletar), bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada alasan yang kuat bagi kelas orang miskin untuk berkonflik. Jadi kemiskinan yang diderita kelas orang miskin adalah hasil perbuatan kelas orang kaya. Oleh karena itu, perjuangan kelas yang dilakukan kaum miskin, adalah sesuatu yang benar dan adil. Bila kaum kaya tidak mau merubah sikapnya, sudah sewajarnya kelas orang miskin bersikap keras terhadapnya.

Analisis Marx tersebut ada kesamaan pola dengan apa yang dilakukan Duryudana dengan Kurawanya. Duryudana telah menguasai negara Astina dan Indraprasta secara politik, sosial dan ekonomi, sehingga menjadi kaya, makmur. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang dialami Pandawa, terutama sejak kekalahannya bersukhan *dhadu*. Pandawa hidup dalam keadaan yang kurang mulya, prihatin, tidak kaya sebagaimana dialami Kurawa. Harus hidup dihutan selama belasan tahun, harus meninggalkan kerajaaan untuk dikuasai Duryudana. Oleh karena itu wajar Kurawa mempertahankan Astina, sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut :

Boten wonten tiyang gesang ingkang jarag pados sengsara, umumipun tiyang gesang punika temtu pados enak kepenak sing tanpa rekasa, punika mesti, goroh menawi wonten tiyang jarag pados sengsara (transkrip lakon Kresna Duta: 1990, hal. 20).

(Tidak ada ceritanya orang hidup itu sengaja ingin hidup susah, umumnya orang hidup itu pasti mengupayakan hidup enak dan senang. Bohong bila ada orang yang hidup sengaja ingin susah).

Keteguhan pendirian Duryudana tetap mempertahankan Astina dan Indraprasta, berarti sama halnya dengan menetapkan pilihannya pada jalan kekerasan (perang) sebagai bentuk penyelesaian konflik keluarga

Keteguhan pendirian Duryudana tetap mempertahankan Astina dan Indraprasta, berarti sama halnya dengan menetapkan pilihannya pada jalan kekerasan (perang) sebagai bentuk penyelesaian konflik keluarga. Menurut penelusuran penulis, pilihan tersebut secara sosial politik nampaknya cukup beralasan, artinya ada faktor-faktor yang memperkuat pilhan Duryudana. Faktor-faktor itu adalah :

1. Dukungan ibunda Kurawa ialah Gendari yang memang tidak mengehendaki Astina dan Indraprasta dikembalikan kepada Pandawa. Gendari sangat tidak mengehendaki bila kedua keluarga itu dalam keadaan rukun, sebagaimana yang telah disumpahkan sendiri di kala dipilih Destarastra sebagai istri. Meskipun telah melumuri diri dengan air kotor yang baunya tidak sedap, toh Destarastra justru memilihnya, padahal ia sendiri tidak mengehendaki dan tetap mengehendaki diperistri Pandu. Oleh Gendari sebagai orang tua yang sangat dihormati dan dipundi-pundi, ia meminta Duryudana untuk tetap *mengukuhi* Astina dan Indraprasta seutuhnya dengan cara apapun, termasuk mengambil kembali (mencabut) ucapan Duryudana yang telah bersedia mengembalikan Indraprasta dan separo negara Astina kepada Pandawa. Untuk meyakinkan Duryudana mengenai apa yang dikehendaki itu, bila Duryudana tidak mengindahkan permintaannya, dirinya memilih pergi dari kerajaan dan hidup memisahkan diri dengan Kurawa dan sekaligus menganggap tidak ada lagi hubungan ibu dengan anak. Dalam kenyataannya Duryudana memilih permintaan ibunya itu, hal ini berarti mangabaikan berbagai saran dan petunjuk dari berbagai pihak seperti dari kasepuhan Astina, minta agar Duryudana mengedepankan (bertindak) keutamaan dengan jalan menepati janji yang telah diucapkannya sendiri. Dengan jalan itu, maka di antara Kurawa dan Pandawa tetap terwujud kerukunan, hal ini berarti perang keluarga itu dapat dihindari. Sehingga terciptalah kedamaian dan ketentraman.
2. Dukungan Karna Basudewa yang sanggup menjadi panglima perang sebagai bentuk pengabdianya kepada Duryudana, meskipun secara naluri Karna adalah sedarah dengan Pandawa, yang berarti agak berat bagi Karna untuk menjadi senopati perang melawan adik-adiknya sendiri. Meskipun Karna sendiri mengetahui posisi Duryudana pada pihak yang salah, tetapi dukungan Karna *semata-mata* untuk mendorong keberanian Duryudana agar berani menghadapi perang. Dengan cara itu, Duryudana akan mati dalam peperangan, sehingga habislah *angkara murka* di bumi ini.
3. Pengaruh sang pembisik, patih Sengkuni, dalam pertimbangannya kepada Duryudana, ia minta agar Astina dan Indraprasta tetap harus dikuasai sampai tetes darah penghabisan, meskipun disinyalir ada tendensi kedudukannya sebagai patih tetap berlangsung. Sengkuni beralasan bahwa yang

menjadi raja dan berkuasa di Astina saat ini adalah Duryudana, berarti Duryudanalalah yang secara sah memiliki Astina. Oleh karena itu tidak perlu ragu dan was-was atas desakan Pandawa. Pandawa hanya lima orang dan dibantu raja-raja kecil, sementara Kurawa seratus orang dan dibantu raja-raja jajahan yang kaya serta punya senopati agul-agul, seperti Karna, Durna, Dewabrata dan Salya.

4. Duryudana sadar bahwa demi kesejahteraan dan ruang hidup rakyatnya, maka tidak akan memberikan tanah Astina kepada Pandawa. Hal ini berarti adanya unsur perlindungan sebagai raja terhadap rakyatnya, sebab bagaimana nasib rakyatnya bila tanah Astina diserahkan kepada Pandawa. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa keputusan Duryudana menolak mengembalikan Astina kepada Pandawa, adalah untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya dan bukan semata-mata pamrih *kamukten* yang selama ini telah dinikmatinya.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan dorongan internal Kurawa, yang secara prinsip menghendaki tetap mempertahankan Astina. Dorongan seperti itulah yang dikehendaki Duryudana, sehingga memperkuat dan menambah keyakinan serta pendiriannya untuk *mengukuhi* Astina dan Indraprasta. Meskipun diakui dan disadari bahwa pendiriannya itu harus dibayar mahal, yakni pertumpahan darah di medan Kurusetra.

Sikap dan pendirian Duryudana itu sebenarnya sudah diperlihatkan sendiri sebelum dialog penting tentang wewenang Pandawa atas hak warisan negara Astina dan pengembalian Indraprasta berlangsung. Pada waktu Kurawa mempersiapkan penyambutan Kresna duta Pandawa dengan jamuan agung dan lain-lain, hal itu kurang disetujui Duryudana dan bahkan dinilainya keliru. Dalam pandangan Duryudana, bahwa Kresna adalah pengawak Pandawa, antek Pandawa, *ngilani* Pandawa, maka sangat tidak pantas dan berlebihan menyambut (*mangayubagya*) Kresna. Hal itu tidak menguntungkan, ia akan bertindak kurang baik bagi Kurawa.

Bahkan watak adigang-adigung Duryudana tetap terpancar, meskipun perang sudah memasuki hari keempat, dimana Dewabrata sebagai senopati. Dewabrata meninggalkan medan perang karena takut dengan prajurit wanita Pandawa, ialah Sri-kandi, sehingga dengan mudah Pandawa (Arjuna dan Bima) menghancurkan pasukan Kurawa dan banyak yang tewas. Hal itu yang menjadikan kekecewaan Duryudana kepada Dewabrata,

karena itu kesalahan tetap dijatuhkan kepada Dewabrata, demikian dikatakan Duryudana :

“... eyang Bhisma, amargi saking klintunipun tindak paduka ngoncati kridaning Arjuna, paprangan ing siang wau ngantos tanpa wicalan kalongipun wadyabala Kurawa. Kadospundi pangamuke Bima, Arjuna paduka tokaken kemawon ...”(Padmasukafja: 1986, hal. 70).

(“... eyang Bhisma, oleh sebab kesalahan eyang menyingkir dari amukan Arjuna, peperangan di siang tadi sampai tidak terhitung banyaknya korban prajurit Kurawa. Bagaimana marahnya Bima, Arjuna dalam peperangan tadi eyang Bhisma tidak bertindak apa-apa”)

Bila ditelusuri lebih seksama, pilihan dengan jalan perang untuk menyelesaikan konflik Kurawa-Pandawa itu, terletak pada diri Duryudana yang memiliki watak murka, *ngukuhi* Astina dan Indraprasta. Tidak mau menyerahkan separo negara Astina kepada Pandawa seperti yang dijanjikan. Jadi, asal sebab terjadinya perang hidup mati adalah Kurawa (Duryudana) dan Baratayuda sendiri lebih merupakan perang antara kebenaran dengan kebatilan.

Kesimpulan

Baratayuda sebagai bentuk penyelesaian konflik, sebenarnya kurang dikehendaki oleh Pandawa maupun para kasepuhan Kurawa. Karena Pandawa dan Kurawa itu masih satu keluarga keturunan darah Barata, sehingga untuk menghindari agar perang tidak betul-betul terjadi, dilakukan berbagai upaya agar kedua pihak tetap pada kerukunan.

Terwujudnya kerukunan tidak hanya dalam bentuk sikap dan kemauan, tetapi harus dengan pengorbanan, yakni mengembalikan Indraprasta dan separo negara Astina kepada yang berwenang. Bagi Pandawa perang bukan *semata-mata* menuntut warisan, memperjuangkan hak, tetapi juga merupakan suatu bentuk pembasmian *angkara murka*. Ketika Pandawa menyadari sudah tidak mungkin lagi menerima wewenang warisan leluhurnya secara bijaksana, maka mereka menuntut dengan sarana perang menurut cara kesatria.

Bila ditelusuri lebih seksama, pilihan dengan jalan perang untuk menyelesaikan konflik Kurawa-Pandawa itu, terletak pada diri Duryudana

Ketika Pandawa menyadari sudah tidak mungkin lagi menerima wewenang warisan leluhurnya secara bijaksana, maka mereka menuntut dengan sarana perang menurut cara kesatria.

Kepustakaan

Kenneth, J. North, Sosiologi Seni, Terj. Arnold Hauser, London: The University of Chicago Press, 1982.

Lakon Kresna Duta, Transkrip, tanpa penulis dan penerbit, 1990.

Padmasukatja, S., Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita. Jilid VII, Surabaya, Citra Jaya Murti, 1986.

Pendit, S Nyoman, Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra. Jakarta : Bhratara, 1979.

Rauf, Maswadi, Konsensus Politik Sebuah Penjajagan Teoritis. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas, 2001.

Ritzer, George, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern. Terj. Alimandan, Jakarta: Predana Media, 2005.

Wawan Susetya, Baratayuda Ajaran Simbolisasi Filosofi dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari. Yogyakarta ; Kreasi Wacana, 2007.

Zoetmulder, P.J., *Kalangwang Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terj./ Dick Hartoko, Jakarta : Jambatan, 1983.